

SKRIPSI

KAJIAN PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU

LAPIS DI INDONESIA SELAMA PERIODE 2013-2019

Disusun dan diajukan Oleh :

MUHAMMAD NUR FIRDAUS

M111 14 322



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**KAJIAN PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU LAPIS DI
INDONESIA SELAMA PERIODE 2013-2019**

**Disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD NUR FIRDAUS**

M111 14 322

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi kehutanan, Fakultas
Kehutanan, Universitas Hasanuddin
pada tanggal 31 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Suhasman, S.Hut. M.Si.
NIP. 19690402200003 1 001

Agussalim, S.Hut. M.Si.
NIP. 19830819201504 1 004

Mengetahui,
**Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**



Dr. Forest Muhammad Alif K.S, S.Hut. M.Si.
NIP. 19790831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nur Firdaus
NIM : M111 14 322
Judul : Perkembangan Produksi dan Ekspor Kayu Lapis Di
Indonesia Selama Periode 2013-2019
Fakultas : Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa penulisan skripsi ini adalah penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis saya sendiri, baik dari naskah laporan maupun data data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini, jika terdapat data karya tulis orang lain saya mencatumkan sumber dengan jelas.

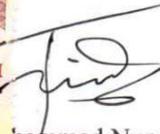
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupapencabutan gelar karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin Makassar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar dan kondisi sehat tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Makassar, 31 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan,




Muhammad Nur Firdaus

ABSTRAK

Muhammad Nur Firdaus (M111 14 322) Kajian Perkembangan Produksi dan Ekspor Kayu Lapis di Indonesia Selama Periode 2013-2019 di bawah bimbingan Suhasman dan Agussalim

Kayu lapis merupakan salah satu produk kayu olahan komposit yang masih diminati oleh masyarakat, baik dalam maupun luar negeri. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan produksi dan ekspor kayu lapis di Indonesia selama periode 2013-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan perkembangan produksi kayu lapis yang dikaitkan dengan ketersediaan bahan baku (kayu bulat), serta perkembangan ekspor kayu lapis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kayu lapis sangat tergantung terhadap ketersediaan kayu bulat. Sama halnya dengan ekspor kayu lapis yang tergantung terhadap produksi kayu lapis itu sendiri

Kata kunci: Produksi; Bahan Baku; Ekspor; Kayu Lapis

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT untuk segala berkah, rahmat, lindungan dan tuntunan-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“Kajian Perkembangan Produksi dan Ekspor Kayu Lapis di Indonesia Selama Periode 2013-2019 ”** dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, pelajaran, petunjuk serta bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis di dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh dalam realita kehidupan bermasyarakat nantinya. Karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Suhasman, S.Hut., M.Si** dan Bapak **Agussalim, S.Hut., M.Si** selaku pembimbing yang dengan sabar telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Makkarenu, S. Hut., M.Si., Ph.D** dan Bapak **Chairil A, S.Hut., M.Hut.** selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan, saran dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Kehutanan Bapak **Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si.** dan Sekretaris Jurusan Ibu **Siti Halimah Larekeng, S.P., M.P.** dan **Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf Administrasi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin** atas ilmu yang diberikan serta bimbingan dalam mengurus administrasi selama berada di Kampus Universitas Hasanuddin.
4. Keluarga besar **Sylva Indonesia (PC.) Universitas Hasanuddin, Ikatan Keluarga Mahasiswa Pare-Pare**, yang telah memberi dan menyediakan tempat belajar untuk penulis.
5. Teman-teman yang telah membantu penelitian penulis **Jeremias B. Waton S.Hut**, dan **Al Amin S.Hut**, serta teman-teman angkatan “2014” (AKAR

14), terima kasih atas doa, motivasi dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa Fakultas Kehutanan.

6. Teman-teman **GAMIS Kehutanan Unhas** terimakasih atas doa dan kebersamaan serta pertolongan yang telah diberikan selama ini.

Akhirnya kebahagiaan ini kupersembahkan kepada Ayahanda tercinta **Alm. Khairuddin Haruna** dan Ibunda tercinta **Rahmatiah** serta Saudari-saudariku **Alm. Ika Rini Puspita Sari. Shinta Dwi Yulianti dan Yayuk Sri Wahyuni** terima kasih telah mencurahkan doa, kasih sayang, cinta, perhatian pengorbanan, motivasi yang sangat kuat yang tak akan putus dan terhingga di dalam kehidupan penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 15 Agustus 2021

Muhammad Nur Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Industri Pengolahan Kayu Lapis	3
2.2 Kebijakan dan Perdagangan Kayu Lapis di Indonesia	6
III. METODE PENELITIAN.....	8
3.1 Waktu dan Tempat	8
3.2 Metode Pengumpulan Data	8
3.3 Jenis Data.....	8
3.4 Analisis Data	9
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
4.1 Produksi Kayu Lapis di Indonesia.....	10
4.1.1 Ketersediaan Bahan Baku	10
4.1.2 Perkembangan Produksi Kayu Lapis	12
4.2 Perkembangan Ekpor Kayu Lapis Indonesia	14
V. KESIMPULAN DAN SARAN	18
5.1 Kesimpulan.....	18
5.2 Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN.....	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perubahan Produksi Kayu Lapis dan Penggunaan Bahan Baku	13
Gambar 2. Persentase Produksi Kayu Olahan Periode 2013-2019	13

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahan Baku Industri Pengolahan Kayu Periode 2013-2019.....	11
Tabel 2. Perkembangan Produksi Kayu lapis Indonesia Periode 2013-2019	12
Tabel 3. Perkembangan Ekspor Kayu Lapis di Indonesia Rentang Tahun 2013- 2019	14
Tabel 4. Sebaran Ekspor Kayu Lapis Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pemenuhan Bahan Baku Menurut Pulau	22
Lampiran 2. Realisasi Penggunaan Bahan Baku Kayu Bulat Berdasarkan Jenis Produksi	22
Lampiran 3. Produksi Kayu Olahan	23

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki Kawasan hutan yang luas. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia mencatat luas hutan Indonesia sebesar 94,1 juta ha yang terbagi menjadi beberapa fungsi Kawasan diantaranya fungsi Kawasan lindung, produksi, dan fungsi konservasi (KLHK, 2019). Pembagian wilayah Kawasan hutan dimaksudkan agar hutan dapat dimanfaatkan dan dikelola secara lestari.

Pemanfaatan Kawasan hutan khususnya pada fungsi Kawasan hutan produksi, dilakukan dengan mengelola dan memanfaatkan hasil hutan kayu maupun non kayu. Pemanfaatan hutan produksi baik pada Kawasan Hutan Produksi Tetap (HP) maupun Hutan Produksi Terbatas (HPT) dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia. Pemanfaatan hutan berupa pengolahan kayu khususnya pengolahan kayu berbasis industri merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan ekonomi nasional dan berkontribusi dalam peningkatan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan mendorong pengembangan wilayah (Subari, 2012).

Perkembangan produksi industri kayu lapis di Indonesia mengalami perubahan struktur selama periode 1980-2005. Produksi kayu lapis dan vinir juga meningkat dengan tajam dari 1 juta m³ pada tahun 1980 menjadi 8,3 juta m³ pada tahun 1990, puncaknya 9,7 juta m³ pada tahun 1997, kemudian menurun menjadi 4,7 juta m³ pada tahun 2006 (FAO, 2006). Pemanfaatan kapasitas terpasang industri kayu lapis meningkat 51% pada tahun 1980 menjadi 99% pada tahun 1997, dan kemudian menurun dengan tajam menjadi 42% pada tahun 2005. Kecenderungan ini menunjukkan terjadinya peningkatan defisit bahan baku kayu bulat yang sangat nyata pada industri kayu lapis sejak tahun 1997 (Manurung dkk, 2007)

Kayu lapis merupakan produk yang dihasilkan dari pengolahan kayu dalam Kawasan hutan. Kayu lapis merupakan produk komposit yang terbuat dari lembaran-lembaran veneer yang direkat bersama. Kayu lapis memiliki keunggulan

dibandingkan kayu solid diantaranya adalah dimensinya lebih stabil, tidak pecah maupun retak jika dipaku, kekuatan tarik tegak lurus lebih besar, ringan dibandingkan luas permukaannya, bidang yang luas dapat ditutup dalam waktu singkat, warna tekstur dan serat dapat diseragamkan sehingga corak atau polanya bisa simetris. Selain itu, kayu lapis memiliki banyak manfaat diantaranya digunakan untuk konstruksi bangunan seperti paneling (penyekat ruang, pintu, jendela), bahan pelapis, lantai, siding (dinding), plyform. Selain itu, kayu lapis juga dapat digunakan untuk alat-alat transportasi seperti: pesawat terbang (pelapis dinding bagian dalam), kereta api (atap, lantai, dinding), truk dan trailer (pada body), sehingga menjadikan produk ini salah satu hasil hutan yang memiliki peluang pasar yang baik untuk dikembangkan baik skala nasional, maupun internasional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiprabowo, 2009) memperoleh kesimpulan bahwa produksi kayu lapis selama tahun 1999-2007 mengalami fluktuasi, pada tahun 2004 terjadi penurunan kayu lapis yang sangat signifikan. Hingga pada tahun 2006, volume produksi kayu lapis tinggal ssekitar 50% dari volume produksi tahun 2000. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku. Begitupun dengan ekspor kayu lapis yang sangat bergantung terhadap produksi kayu lapis. Selain itu bertambahnya produsen kayu lapis baru seperti Malaysia dan Cina sehingga persaingan pasar semakin tinggi (Suryandari, 2008). Berdasarkan hal ini, maka penelitian terkait bagaimana status perkembangan kayu lapis di Indonesia perlu dilakukan agar dapat menajdi bahan informasi bagi para stakeholder terkait dalam pengembangan industri kayu lapis di Indonesia.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan produksi dan ekspor kayu lapis di Indonesia selama rentang Tahun 2013-2019. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bahan untuk instansi terkait perihal evaluasi pengembangan produk kayu lapis baik pada segi ketersediaan bahan baku, maupun ketersediaan pasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Pengolahan Kayu Lapis

Setelah Perang Dunia II, Jepang pulih dari kekalahannya dan berkembang menjadi negara industri. Perkembangan industrinya juga merambah ke industri perkayuan, termasuk industri kayu lapis yang bahan bakunya terutama jenis hardwood dari negara-negara Asia Tenggara yang dikenal dengan South Sea Logs. Jepang berkuasa terhadap pasar kayu lapis dunia dengan pangsa pasar ekspor terbesar ke Amerika. Pada saat yang sama, konsumsi domestik Jepang juga meningkat, sehingga Jepang secara bertahap memisahkan diri dari pasar AS dan semua produknya digunakan untuk memenuhi permintaan domestik (Kusumah, 2005)

Asosiasi Panel Kayu Indonesia (APKINDO) yang didirikan pada tanggal 12 Februari 1976 berperan sebagai wadah kerjasama antar pengusaha dalam industri kayu lapis di Indonesia. Asosiasi ini dibentuk sebagai langkah antisipatif untuk menghadapi perkembangan produksi kayu lapis yang semakin meningkat dengan pesat sehingga memerlukan pengelolaan yang baik terutama dalam perdagangannya agar melimpahnya jumlah produksi tersebut tidak sampai membuat industri ini justru terpuruk. Seperti yang diketahui bahwa dalam hukum penawaran, peningkatan jumlah penawaran suatu barang atau jasa akan membuat harga yang terjadi semakin menurun. Oleh karena itu, APKINDO berperan dalam upaya mengatur perdagangan kayu lapis Indonesia terutama untuk pasar luar negeri (Murniasih, 2008)

Peranan APKINDO dalam mengatur perdagangan kayu lapis di Indonesia dianggap sangat besar. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kayu lapis terbesar di dunia pada masa itu. Meskipun demikian, keberadaan pesaing produsen kayu lapis dari negara lain tetap harus dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan hampir sebagian besar produksi kayu lapis nasional diperuntukkan untuk pasar ekspor sehingga Indonesia harus mampu bersaing dengan negara lainnya.⁹ Dengan adanya APKINDO diharapkan dapat membantu melindungi

para produsen kayu lapis domestik di tengah ketatnya persaingan dalam perdagangan internasional (Murniasih, 2008)

Beberapa kendala kecil muncul, karena sejak awal Indonesia tidak memiliki industrialis yang kuat di bidang ini. Produsen yang bergabung dalam asosiasi adalah pedagang dan pengusaha, bagi mereka faktor persaingan dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan menjadi ciri utama sulitnya bergabung dalam asosiasi. Mengingat persaingan di pasar internasional, Indonesia menghadapi produsen serupa dari Korea Selatan, Taiwan, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Pasar Eropa dikuasai Komasi, sedangkan Filipina, Taiwan, dan Korea Selatan menguasai pasar Amerika. Mereka memahami bahwa kedatangan Indonesia dapat mengubah posisi mereka dan mengambil berbagai langkah untuk membatasi ekspor kayu lapis Indonesia. (Kusumah, 2005)

Menghadapi situasi ini, Apkindo tidak tinggal diam. Apkindo telah melakukan berbagai upaya internal dan eksternal. Secara internal, mereka menunjukkan pentingnya industri kayu lapis untuk penggunaan sumber daya hutan secara efektif. Apkindo juga tetap memberikan pembinaan kepada anggotanya untuk selalu menjaga kualitas produksinya agar bisa meningkatkan daya saing. Secara eksternal, Apkindo mendorong terbentuknya kerjasama regional dalam bidang kayu lapis, yakni membentuk APPF (Asean Plywood Producers Federation), kemudian berubah menjadi Asean Panel Products Federation, sehingga Komasi makin melemah dan akhirnya mati. Asosiasi juga bekerja sama dengan asosiasi importir di negara pengimpor untuk memberikan penjelasan dan memastikan produksi Indonesia tidak kalah dengan kualitas negara lain. (Kusumah, 2005).

Industri kayu, makanan dan minuman, pengolahan tembakau, tekstil, pakaian jadi, kulit, percetakan, pengilangan minyak, dll merupakan golongan dari sektor industri pengolahan. Industri Pengolahan Kayu terbagi atas industri kayu gergajian (*sawmill*), kayu lapis (*plywood*), bubur kertas (*pulp*), *moulding*, korek api dan *chopstick*. Industri *sawmill*, *plywood* dan *pulp* merupakan industri yang langsung mengolah kayu. Industri-industri tersebut tidak hanya mengolah produk-produk untuk langsung dipasarkan, tetapi juga sebagai pemasok bahan baku kayu

bulat bagi industri-industri hilir seperti *moulding* dan mebel. Di mana industri hilir ini mengolah bahan baku tersebut menjadi barang jadi. (Tambunan, 2020)

Puspita (dalam Nasihin dkk, 2015) menjelaskan bahwa pasokan kayu bulat sangat dibutuhkan oleh industri kayu gergajian, pulp dan kayu lapis. Golongan ini termasuk dalam industri pengolahan kayu hulu (industri yang langsung mengolah kayu). Sedangkan untuk industri seperti *moulding* dan mebel (*furniture*) masuk dalam golongan pengolahan kayu hilir, dimana bahan bakunya berasal dari industri kayu gergajian. Dengan demikian perkembangan industri kayu hilir sangat ditentukan oleh industri pengolahan kayu hulu sebagai pemasok bahan baku. Jenis kayu yang banyak digunakan adalah kayu Meranti, Pinus dan Karet.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyulia (2011) menyatakan bahwa pemanfaatan kayu bulat berdiameter kecil pada hutan rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kayu lapis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kayu yang berpotensi dari hutan rakyat sebagai bahan baku kayu lapis adalah kayu Afrika (*Maesopsis eminii*) dan Jabon (*Anthocephalus cadamba*). Kedua jenis kayu ini dapat menjadi alternatif dalam pembuatan kayu lapis, karena selain tanamannya sangat mudah ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat, jenis ini juga tergolong *fast growing species* atau tanaman cepat tumbuh.

Kayu lapis didefinisikan sebagai papan buatan dengan ukuran tertentu, yang terdiri dari beberapa lembaran veneer dengan jumlah ganjil yang diletakkan tegak lurus dengan arah melintang, dan kemudian direkatkan di bawah tekanan tinggi untuk membentuk papan kayu yang kuat, tahan lentur, dan kuat sobek. Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan pengeksport kayu lapis kayu berdaun lebar (*Hardwood*). Jenis kayu yang umum digunakan dibagi menjadi dua bagian yaitu Meranti Mera, Meranti Putih, Mersawa, Keruing, Kapur, Jelutung, dan lain-lain digunakan untuk memproduksi veneer kupas/lapisan dalam (*core*). Jenis lain yang digunakan untuk membuat kayu lapis pada lapisan luar adalah Jati, Eboni, Kuku, Nyatoh, Sonokeling, dan lain-lain. (Subari dkk, 2012).

Ketebalan kayu lapis Indonesia biasanya antara 2,4 dan 12 mm. Semakin tipis kayu lapis, semakin tinggi harganya, karena produksi kayu lapis tipis lebih kompleks dan membutuhkan kualitas kayu yang lebih baik. Dengan lebih banyak lembaran, ini membutuhkan proses produksi yang lebih besar dan karenanya

meningkatkan biaya produksi. Secara umum, negara maju membeli kayu lapis yang lebih tipis (Subari dkk, 2012).

2.2 Kebijakan dan Perdagangan Kayu Lapis di Indonesia

Pada periode 1985 sampai 1997 pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan larangan ekspor kayu bulat. Adanya kebijakan ini membuat Indonesia sempat menguasai dan mendominasi pasar kayu lapis global pada saat itu. Namun krisis ekonomi dunia yang terjadi pada Tahun 1997 menyebabkan terjadinya penurunan volume dan nilai ekspor kayu lapis Indonesia, sehingga pada saat itu pemerintah Indonesia mencabut kebijakan larangan ekspor kayu bulat. Akan tetapi kebijakan ini justru mempercepat penurunan daya saing internasional Industri kayu lapis Indonesia dengan indikasi penurunan volume dan nilai ekspor kayu lapis Indonesia. Astana dkk (2003) mengatakan bahwa kendala utama yang dihadapi Industri kayu lapis dengan dihapuskannya larangan ekspor kayu bulat adalah pasar kayu bulat masih terdistorsi atau tidak. Akibat permasalahan diatas, kebijakan larangan ekspor kayu bulat kembali diberlakukan pada Tahun 2001 (Barusman dkk, 2013).

Menurut Barusman dkk (2013), kebijakan ekonomi internasional Indonesia terkait larangan ekspor kayu lapis tidak efektif meningkatkan daya saing internasional kayu lapis Indonesia secara berkelanjutan. Bahkan menyebabkan terjadinya kerusakan hutan alam dan bangkrutnya bebrapa Industri kayu lapis di Indonesia. Manurung dkk (2007) mengatakan bahwa masalah yang dihadapi Industri kayu lapis Indonesia yaitu kelangkaan bahan baku atau kapaitas terpasang yang berlebih, kemudian kebijakan-kebijakan dari pusat dan daerah yang tidak konsisten, serta tingginya pungutan-pungutan liar dan merosotnya daya saing produk dikarenakan konsumen lebih menyukai produk-produk yang bersertifikat.

Kementerian Perdagangan (2012) mengeluarkan peraturan bahwa kayu lapis Indonesia dapat diekspor ke luar negeri. Demikian Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 64/MDAG/PER/10/2012 tentang Pengertian Standar Teknis Beberapa Hasil Hutan Yang Dapat Diekspor. Peraturan tersebut mengatur bahwa kayu lapis, sebagai produk kayu olahan, terdiri dari

serpihan kayu besar yang direkatkan dengan lem kemudian ditekan menggunakan alat *press*. Luas penampang setiap serpihan kayu tidak melebihi 4.000 mm² (*Laminated Board*) atau tidak lebih dari 6.000 mm² (*Laminated Block*)

Indonesia merupakan negara pengekspor kayu lapis terbesar di dunia dan APEC. Ekspor kayu lapis Indonesia dapat meningkatkan mata uang Indonesia. Kayu lapis banyak digunakan dalam produk industri seperti dapur, lemari, meja dan tempat tidur, panel (partisi, pintu, jendela) dan struktur bangunan lainnya, bahan pelapis, lantai, dinding dan platform. Hal ini menyebabkan banyak negara mengimpor kayu lapis untuk memenuhi permintaan kayu lapis mereka sendiri. Oleh karena itu, volume ekspor kayu lapis Indonesia merupakan salah satu komoditas ekspor terpenting, terbesar dan paling potensial bagi Indonesia (Murniasih, 2008).